



JTP2 IPS

PRAKISIS *LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY* DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI KOLABORASI KOLEGIAL GURU DAN DOSEN

Aditya Nugroho Widiadi¹, Indah Wahyu Puji Utami²

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menganalisis penerapan *Lesson Study for Learning Community* sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui kegiatan *lesson study* di SMPN 2 Sumberpucung Malang yang didampingi oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang (UM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama penelitian ini adalah para guru IPS SMPN 2 Sumberpucung dan dosen Fakultas Ilmu Sosial UM yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* di sekolah tersebut. Temuan penelitian ini menuntun peneliti untuk menarik dua simpulan. Pertama, bahwa telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran IPS saat pelaksanaan *Lesson Study for Learning Community* di SMPN 2 Sumberpucung. Hal ini dibuktikan dari proses pembelajaran selama empat siklus *lesson study*. Kedua, kolaborasi kolegal antara guru dan dosen telah berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung. Pola kolaborasi kolegal terwujud saat kegiatan lesson plan dan refleksi, sekaligus nampak juga saat *open lesson*. Terjadi hubungan saling belajar dan dialog diantara para guru dengan guru, dan antara guru dengan dosen.

Katakunci: Pembelajaran IPS, *Lesson Study*, *Learning Community*.

Abstract

The focus of this research is to describe and analyze the praxis of Lesson Study for Learning Community as an effort to enhance social studies teaching learning quality by applying lesson study activity in SMPN 2 Sumberpucung which was guided by Faculty of Social Science Universitas Negeri Malang (UM). This research used a qualitative research approach and case study research design. The main sources of this research were all the social studies teachers of SMPN 2 Sumberpucung and the lecturers of Faculty of Social Science UM which was involved in the lesson study activity on this school. Research findings has led the author to take two conclusions. First, the quality of social studies teaching learning has increased by the praxis of Lesson Study for Learning Community in SMPN 2 Sumberpucung. Second, the collegial collaboration between the teachers and the lecturers has significant contributions in the enhancement of social studies teaching learning quality. The pattern of collegial collaboration manifested in the lesson plan and reflection session, and also has observed in the open lesson session. There was dialogue and mutual learning relations within teachers and teachers, and between lecturers and teachers as well.

Keywords: Social Studies, Lesson Study, Learning Community

¹ aditya_widiadi@um.ac.id – Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang

² indahwahyu.p.u@um.ac.id – Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang

1. PENDAHULUAN

Siswa sering menganggap pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang tidak bermanfaat dan tidak menarik. Siswa lebih menganggap mata pelajaran eksakta seperti matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih bermanfaat untuk dipelajari karena berguna bagi kehidupan mereka, sehingga siswa meremehkan IPS. Kecuali itu, pembelajaran IPS yang tidak menarik juga disebabkan oleh faktor guru. Terdapat masalah di lapangan dari guru IPS yang ternyata tidak berangkat dari latar belakang pendidikan IPS, melainkan dari salah bidang ilmu yang termuat dalam IPS, yakni sejarah, geografi, sosiologi atau ekonomi. Sementara tugas guru IPS harus melingkupi semua bidang tersebut. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh anggapan umum bahwa IPS adalah mata pelajaran yang lunak yang dapat diajarkan oleh siapa saja tanpa memperoleh pendidikan khusus tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran IPS (Wahab, 2012:157). Padahal anggapan tersebut bertentangan dengan temuan penelitian Pratiwi (2012) yang mendapati kenyataan bahwa guru IPS di SMPN 8 Malang seringkali kesulitan dalam menyampaikan materi yang bukan bidang ilmunya.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, salah satunya adalah melalui format kegiatan *Lesson Study for Learning Community*. Hal ini dikarenakan *Lesson Study for Learning Community* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*learning community*). Dalam kegiatan *lesson study*, guru secara kolaboratif dan kolegial merancang pembelajaran secara bersama-sama. Untuk kemudian mengamati pembelajaran yang telah dirancang bersama dan diakhiri dengan kegiatan refleksi hasil pengamatan pembelajaran. Melalui cara tersebut, para guru bisa saling belajar bersama dengan mengambil pelajaran berharga (*lesson learn*) dari apa yang telah diamati bersama.

Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan dan menganalisis kegiatan *lesson study* yang dilakukan secara kolaboratif antara guru IPS di Kabupaten Malang dengan dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang (UM). Dimana pihak Fakultas Ilmu Sosial UM dalam

tahun 2015 ini menyelenggarakan pendampingan *lesson study* kepada tiga sekolah mitra di wilayah Kabupaten Malang. Sekolah mitra tersebut adalah SMP Negeri 2 Wagir, SMP Negeri 3 Singosari, dan SMP Negeri 2 Sumberpucung. Guru mata pelajaran yang dijadikan sasaran pendampingan adalah guru IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dari tiga sekolah dan dua mata pelajaran yang dijadikan sasaran pendampingan, peneliti memfokuskan pada kasus praktek *lesson study* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sumberpucung. Peneliti berupaya memaparkan dan menganalisis berbagai temuan dalam kegiatan tersebut yang diarahkan pada dua masalah utama. *Pertama*, bagaimana praksis *Lesson Study for Learning Community* sebagai upata peningkatan kualitas pembelajaran IPS?. *Kedua*, bagaimana peran kolaborasi guru dan dosen dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS dalam konteks *Lesson Study for Learning Community*?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini menekankan pada tiga karakteristik penelitian kualitatif, yakni naturalistik, deskriptif, menekankan pada proses, induktif, dan bermakna (Bogdan & Biklen, 2007:3-8). Jenis penelitian ini menggunakan kerangka studi kasus, yang mencermati fenomena yang diteliti dengan dua pertanyaan utama: *how* dan *why* (Yin, 2006:1). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal, yang difokuskan pada kegiatan *lesson study* yang diselenggarakan secara kolaboratif antara guru SMP Negeri 2 Sumberpucung dan dosen Fakultas Ilmu Sosial UM. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut yang difokuskan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMP melalui kerjasama kolaborasi kolegial antara guru dan dosen.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memfokuskan pada aktifitas *lesson study* di Fakultas Ilmu Sosial UM dan di SMP Negeri 2 Sumberpucung. Sasaran utama observasi adalah segala bentuk kegiatan yang terkait *lesson study*, yakni mulai dari *lesson plan*, *open lesson*, dan refleksi. Teknik wawancara dalam penelitian ini

dilakukan secara tidak-berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara dilakukan melalui percakapan bebas atau secara terselubung melalui kegiatan diskusi dalam forum refleksi. Informan utama dalam wawancara adalah pihak yang terlibat secara langsung dan mengetahui secara persis proses *lesson study* yang sedang berjalan, yakni para guru IPS SMPN 2 Sumberpucung yang terlibat dalam empat siklus *lesson study*. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji dokumen berupa *lesson plan* yang dihasilkan oleh guru dalam format Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi *open lesson*, notulensi diskusi refleksi, hasil lembar kerja siswa (LKS), tugas-tugas yang dikerjakan serta dikumpulkan oleh siswa seperti makalah atau laporan pengumpulan data, dan berbagai dokumen lain yang bisa memberi data yang terkait dengan fokus penelitian.

3. PEMBAHASAN

Paparan Temuan

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui aktivitas *lesson study* telah berlangsung di SMPN 2 Sumberpucung selama dua bulan, yakni Maret dan April 2015. Selama kurun waktu tersebut, telah diadakan empat kali siklus *lesson study*. Pada setiap siklus selalu terdiri atas tahap *lesson plan*, *open lesson*, dan *post lesson discussion* (refleksi).

a. Siklus Pertama

Kegiatan pertama diawali dengan workshop *lesson study* yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Malang (UM) pada hari Jumat, 13 Maret 2015. Guru IPS SMPN 2 Sumberpucung yang hadir saat itu adalah Ibu Ninik Suryani, Bapak Suparmo Adhi, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyyar, dan Ibu Helmy Anna Lestari. Pada saat penyusunan *lesson plan*, guru IPS SMPN 2 Sumberpucung didampingi oleh dua orang dosen, yakni Bapak Mustofa dan peneliti (Aditya). Dosen pendamping berusaha untuk memberikan pelayanan secara mengalir dengan mengikuti apa yang diinginkan dan yang telah disiapkan oleh para guru. Hal pertama yang dibahas pada diskusi *lesson plan* adalah mengenai siapa yang bertugas sebagai guru model. Rupanya para guru telah bersepakat bahwa Ibu Ninik yang ditunjuk sebagai guru model. Penetapan Ibu Ninik selaku guru model, agaknya terkesan sedikit dipaksa dan sudah direncanakan oleh tim guru. Meski Ibu Ninik cukup senior

diantara lima orang guru IPS SMPN 2 Sumberpucung, tapi kedudukan Ibu Lasmini yang lebih senior (mantan guru SMP Ibu Ninik) berperan besar dalam menentukan Ibu Ninik sebagai guru model. Sementara guru yang paling junior dalam tim IPS, Ibu Helmy, sedang hamil besar sehingga tidak mungkin ditunjuk sebagai guru model.

Melalui kegiatan *plan* ini, disepakati beberapa rencana umum, diantaranya perkiraan tanggal *open lesson* untuk empat siklus, kelas yang digunakan (kelas 8.6), model pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran akan diadakan sesuai dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya. Adapun sesuai jadwal pembelajaran, maka empat siklus yang dilakukan ditujukan untuk pencapaian Standar Kompetensi 7 yakni tentang “memahami kegiatan perekonomian Indonesia” yang terdiri atas empat Kompetensi Dasar. Maka sebenarnya guru telah memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sejak lama.

Menghadapi kondisi yang demikian, maka pendamping mengajak guru untuk membuat *lesson design* yang lebih aktual, dengan mencermati kondisi nyata yang ada pada siswa. RPP yang telah disusun oleh guru model, dibahas bersama dengan cara membuat prediksi dan antisipasi jika seandainya berada dalam kondisi kelas 8.6 yang sesungguhnya. Guru model menjelaskan rencana pembelajarannya, dan guru yang akan bertugas sebagai observer berpikir seolah-olah sebagai siswa. Kegiatan simulasi ini dituangkan dalam media kertas karton yang dibagi menjadi tiga bagian, yang menggambarkan tiga tahap pembelajaran: awal, inti, dan penutup.

Dari kegiatan prediksi dan antisipasi dalam diskusi *lesson plan*, dihasilkan revisi *lesson design* yang disepakati bersama. Untuk *lesson design* siklus 1 pada KD 7.1 “mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peran pemerintah dalam upaya penanggulangannya” terjadi beberapa revisi. Guru model, Ibu Ninik, awalnya merencanakan bahwa dalam pembelajaran perlu diberikan ceramah untuk menjelaskan mengenai jenis tenaga kerja terdidik, terlatih, dan tidak terdidik, maupun mengenai masalah pengangguran. Namun forum menyarankan dan akhirnya menyepakati bahwa siswa harus mampu memahami konsep tersebut dan membuat klasifikasi sendiri berdasarkan

kondisi yang ada secara riil dalam kehidupan sekitar mereka. Sehingga siswa akan diminta menyebutkan berbagai jenis pekerjaan mau-pun pengangguran yang dilakukan oleh orangtua, saudara, maupun tetangganya. Dari jenis-jenis pekerjaan yang disebutkan oleh seluruh siswa, berikutnya mereka diminta untuk membuat klasifikasi sendiri. Hal itulah yang disepakati saat diskusi *lesson plan* untuk siklus pertama.

Pelaksanaan *open lesson* pertama diselenggarakan pada tanggal 24 Maret 2015. Kegiatan ini dilaksanakan pada siswa kelas 8.6 yang ditempatkan pada ruang kelas 9 dengan pertimbangan kapasitas ruang untuk observer dan ketersediaan media pembelajaran. Observer terdiri atas Bapak Sutikno (Kepala Sekolah), Bapak Suparmo, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, Ibu Helmy, dan Bapak Mustofa serta peneliti selaku pendamping. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Pada tahap awal guru menanyakan kepada semua siswa “apa pekerjaan dari orang tua kalian? baik bapak ataupun ibu”. Satu persatu siswa menjawab mengenai pekerjaan orang tuanya dan diminta untuk menuliskan jawaban semua siswa dibuku catatan masing-masing. Sayangnya, tidak semua siswa mencatat jenis-jenis pekerjaan yang telah disampaikan temannya. Dari berbagai jenis pekerjaan yang telah ada, siswa secara berkelompok diminta untuk membuat identifikasi dari setiap pekerjaan yang telah disebutkan, apakah sebagai tenaga kerja terdidik, terlatih, atau tidak terdidik. Kesulitan siswa muncul karena tidak semua mencatat setiap jenis pekerjaan yang telah disebutkan. Akibatnya siswa harus mencari tahu lagi jenis-jenis pekerjaan yang telah disampaikan dan adapula yang menggunakan informasi apapun yang sudah ada. Sambil siswa bekerja, Ibu Ninik menjelaskan beberapa perbedaan dari tiga jenis kategori pekerjaan yang diidentifikasi siswa. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan pembahasan hasil diskusi kelompok secara bergiliran. Akhir pembelajaran ditutup dengan pemberian tugas dalam lembar kerja siswa secara berkelompok untuk menjodohkan jawaban dan pertanyaan dalam bentuk gambar.

Akhir siklus pertama ditutup dengan kegiatan diskusi refleksi. Pada kegiatan ini beberapa guru masih lebih banyak memberi porsi penilaian terhadap kinerja guru model, lupa bahwa semua ada skenario yang disusun bersama-sama. Refleksi yang disampaikan kepala sekolah justru

mengapresiasi pembelajaran yang telah dilaksanakan guru model karena telah bernuansa pembelajaran kontekstual karena mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekitar siswa. Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, dan Bapak Suparmo memberikan paparan hasil amatan yang masih berfokus pada apa yang dilakukan guru tanpa terlalu terindikasi menghakimi guru model. Sementara Ibu Helmy memberikan dana penghakiman terhadap guru model, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

Jadi intinya mungkin diawal tadi kan Ibu Ninik sudah menyampaikan tentang ketenagakerjaan.....Menurut saya itu tidak perlu semua menjawab satu-satu, mungkin itu terlalu banyak membuang waktu. Mungkin anak-anak bisa ditanyakan, siapa yang pekerjaan orang-tuanya ini?.....Kemudian saya ingin menambahkan, kayaknya Ibu Ninik terlalu monoton, jadi guru ini kelihatan terlalu aktif ya kan, bukan siswanya.....Ibu Ninik untuk bisa memotivasi siswa agar lebih aktif. Gitu loh, karena saya lihat anak-anak kaku gitu loh. Anak-anak kurang ada *greget* untuk mengikuti pelajaran.

Moderator harus memperingatkan Ibu Helmy agar tidak memberikan penilaian terhadap guru model dan cukup berfokus pada aktivitas yang dilakukan siswa. Proses refleksi berikutnya secara keseluruhan, para guru peserta *lesson study* mulai belajar bagaimana cara mengobservasi pembelajaran agar terfokus pada aktivitas siswa dan bukan hanya guru. Sehingga ketika diskusi refleksi tidak terjadi proses penghakiman terhadap guru model.

b. Siklus Kedua

Rangkaian kegiatan *lesson study* siklus kedua untuk pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung diawali dengan kegiatan *lesson plan* pada tanggal 24 Maret 2015. Kegiatan diskusi *lesson plan* bertempat di ruang kepala sekolah dan dihadiri oleh lima orang guru IPS, yakni Ibu Ninik Suryani, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, Bapak Suparmo Adhi, dan Ibu Helmy. Adapun Kepala Sekolah, yakni Bapak Sutikno, juga sempat turut serta di awal kegiatan dan sempat memberi masukan terkait pelaksanaan *lesson plan*. Pelaksanaan diskusi plan berlangsung secara santai namun tetap diselenggarakan dengan kesungguhan untuk menghasilkan rencana pembelajaran yang baik.

Awal diskusi *lesson plan* dibuka dengan paparan guru model, Ibu Ninik, yang menyam-

paikan garis besar isi rencana pembelajaran yang telah disusun. Menurut siklus kedua nanti akan menggunakan KD 7.2 “mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dan sistem perekonomian Indonesia”. Ibu Ninik meminta masukan saran dari beberapa rekan guru, terkait bagaimana cara yang tepat dalam mengorganisasikan pembelajaran, media yang digunakan, dan lain sebagainya. Meski sebenarnya Ibu Ninik dan Ibu Lasmini sudah punya rencana pembelajaran yang telah disusun, mengenai penggunaan media yang akan digunakan. Termasuk bagaimana cara membedakan berbagai macam sistem perekonomian: tradisional, komando, dan liberal.

Setelah dicermati bersama, Ibu Ninik ternyata membuat RPP yang mengandung ketidaksesuaian antara KD yang digunakan dengan tujuan dan indikator pembelajaran yang harus dicapai. Rupanya, tujuan dan indikator tidak berangkat dari KD melainkan dari isi materi dalam buku teks. Peneliti dan Bapak Mustofa selaku pendamping mencoba untuk memberi masukan dengan cara fokus kembali pada KD mengenai pelaku ekonomi dan sistem perekonomian Indonesia. Pertimbangannya kalau sekedar membahas perbedaan sistem ekonomi tradisional, komando dan liberal, atau campuran maka artinya pembelajaran belum berfokus pada pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Bapak Mustofa sebagai pendamping juga menekankan agar pembelajaran langsung ditujukan untuk mencapai kompetensi “mendeskripsikan pelaku ekonomi” bukan sistem perekonomian secara umum.

Akhirnya disepakati oleh semua peserta diskusi *lesson plan* bahwa tujuan utama berdasarkan KD 7.2 adalah siswa dapat membedakan pelaku-pelaku ekonomi di Indonesia. Dari sini nampak peran penting kegiatan *lesson plan* adalah menyadarkan para guru, bahwa terkadang RPP yang disusun sendiri oleh guru terkadang masih mengandung kesalahan, dan untuk itu butuh perbaikan untuk penyempurnaan pembelajaran secara kolaboratif dengan rekan guru yang lain.

Muncul kesepakatan lain oleh guru, terkait pembelajaran pada siklus pertama sudah menekankan pada aspek-aspek lokal dalam pembelajaran, maka pada pertemuan kedua juga dirancang pembelajaran yang menekankan unsur kontekstual. Para peserta diskusi mengambil

kesepakatan bahwa untuk mencapai KD 7.2 siswa diharapkan mampu mengidentifikasi pelaku-pelaku ekonomi yang ada disekitar kehidupan siswa secara mandiri. Siswa hanya mencari pelaku berdasar lembaga yang ada di sekitar Sumberpucung, meliputi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Koperasi dan Swasta. Dimana masing-masing lembaga tersebut, akan digali lebih dalam oleh dua kelompok siswa yang membahas kategori pelaku ekonomi yang sama melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan.

Pelaksanaan *open lesson* untuk siklus kedua berlangsung pada hari rabu tanggal 8 April 2015 pada siswa kelas 8.6. Dengan pertimbangan ruangan yang sempit dan tidak tersedianya media di ruang kelas 8.6, maka pembelajaran dipindah ke ruang kelas 7.1. Ruangan ini terletak di ujung selatan sekolah, sehingga relatif tenang meskipun dekat lapangan sepakbola dan yang lebih penting lagi memiliki sarana yang lengkap. Guru model masih tetap dilaksanakan oleh Ibu Ninik, adapun observer adalah Bapak Suparmo, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, Ibu Helmy, dan sekaligus peneliti juga berperan sebagai observer dalam kegiatan *lesson study* ini. Dari lima orang observer, terdapat dua guru yang terlambat mengikuti observasi yakni Sustiyar dan Bapak Suparmo.

Pembelajaran dimulai tepat waktu pada pukul 07.25 dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Ibu Ninik juga memberikan motivasi kepada siswa agar semangat belajar. Setelah menjelaskan topik pembelajaran pada hari itu, berikutnya guru menanyakan tugas yang telah diberikan kepada siswa dan mengecek keterselesaian tugas tersebut. Dari pemeriksaan tersebut, diketahui bahwa tidak semua siswa mengumpulkan data di lapangan, sebagaimana yang diharapkan dalam *lesson plan*. Kelompok 1, mengumpulkan informasi mengenai BUMN, yakni PT Kereta Api dengan menggali data melalui wawancara ke stasiun kereta api di Sumberpucung. Kelompok 2, bertugas mengumpulkan data ke salah satu BUMN, dalam hal ini bank BNI, namun mereka menegaskan hanya memperoleh data dari internet dan tanpa mencari data ke lapangan. Kelompok 3, bertugas mengumpulkan data ke salah satu BUMN, yakni PT PJB (Pembangkit Jawa dan Bali) yang kebetulan SMPN 2 Sumberpucung berdekatan dengan Bendungan Karangates. Hanya saja mereka

menyatakan hanya menggunakan data dari internet, karena mereka mengklaim tidak boleh masuk ke kantor PJB. Kelompok 4, bertugas mengumpulkan data dari BUMS, yakni ke BCA. Mereka berhasil mengumpulkan data melalui wawancara langsung ke kantor cabang BCA di Sumberpucung. Kelompok 5, bertugas mengumpulkan data dari BUMD, kali ini ke Bank Jatim. Hanya saja mereka mengumpulkan data dengan mengandalkan internet. Mereka beralih, banknya tutup ketika mereka berkunjung pada hari minggu. Kelompok 6, bertugas mengumpulkan data dari koperasi, namun mereka menyebutnya sebagai renternir. Meski terdapat koperasi simpan pinjam di dekat sekolah, sayangnya mereka memilih mengumpulkan data dari internet. Mereka beralih bahwa orangnya tidak mau diwawancarai. Kelompok 7, bertugas mengumpulkan data tentang koperasi, tapi mereka juga hanya mengandalkan sumber data dari internet. Kelompok 8, bertugas mengumpulkan informasi ke BUMN, yakni Kantor Pos. Mereka mengumpulkan data secara langsung ke Kantor Pos Sumberpucung. Kelompok 9, bertugas mengumpulkan data ke Perum Pegadaian, namun mereka hanya mengandalkan data dari internet.

Setelah mengecek tugas siswa, Ibu Ninik selaku guru model memberikan ceramah singkat mengenai pelaku-pelaku ekonomi di Indonesia. Ia memanfaatkan media proyektor LCD untuk menampilkan materi melalui powerpoint. Guru menjelaskan pelaku-pelaku ekonomi, baik sektor usaha formal (BUMN, BUMS, Koperasi, dan Swasta) maupun non formal (pedagang, asongan, dll). Setelah memberi ceramah, pembelajaran beralih ke kegiatan presentasi. Suasana pembelajaran menjadi sangat semarak ketika guru menyelenggarakan permainan “*talking stick*” sebagai mekanisme penunjukkan kelompok untuk menyampaikan hasil tugas pengumpulan data ke lapangan. Siswa mengedarkan “*stick*” dan guru memutar musik, ketika musik dimatikan, kelompok yang memegang *stick* yang diharuskan menyajikan hasil kerjanya.

Pada fase ini siswa benar-benar tertantang untuk belajar. Mereka bersemangat untuk mempresentasikan hasil kerjanya sekaligus berdiskusi mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Pertanyaan yang diajukan siswa selama diskusi berputar pada masalah struktur organisasi dan sistem pemerolehan laba. Melalui

pertanyaan yang sama siswa mendapatkan jawaban yang berbeda-beda ketika mengkaji pelaku ekonomi yang berbeda pula. Teramati bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang baru melalui proses diskusi semacam ini. Pembelajaran siklus kedua diakhiri melalui penyampaian kesimpulan oleh guru model.

Kegiatan refleksi dilanjutkan segera setelah *open lesson* berakhir. Guru model bersama guru IPS lain yang telah bertindak sebagai observer—Bapak Suparmo, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, dan Ibu Helmy—turut serta dalam refleksi ini. Kali ini yang bertindak sebagai moderator adalah Bapak Suparmo. Tema diskusi refleksi terkait dengan antusiasnya siswa ketika menggunakan permainan “*talking stick*” dan pembahasan seputar pelaku ekonomi di sekitar kehidupan siswa. Diskusi refleksi tidak lagi menghakimi guru model namun tema diskusi masih seputar apa yang dilakukan guru, belum membahas secara mendetail perkembangan belajar siswa.

c. Siklus Ketiga

Rangkaian kegiatan *lesson study* untuk siklus ketiga dimulai sejak tanggal 8 April 2015 ketika dilaksanakan diskusi *lesson plan*. Kegiatan ini hanya berlangsung selama 35 menit, karena sebagian besar *lesson design* sudah dirancang oleh guru model bersama tim guru IPS SMPN 2 Sumberpucung. Diskusi diselenggarakan dengan santai dengan mencermati apa yang ingin dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Peneliti sebagai pendamping mencoba memberi kesempatan yang lebih besar kepada para guru untuk mengkonstruksi secara mandiri rencana pembelajarannya. Peserta diskusi dihadiri oleh Ibu Ninik, Bapak Suparmo, Ibu Sustiyar, Ibu Lasmini, Ibu Helmy, dan peneliti.

Kegiatan *lesson plan* diawali dengan pertanyaan peneliti selaku pendamping, apakah rencana pembelajarannya sudah disepakati bersama oleh guru tim *lesson study* mata pelajaran IPS. Ibu Ninik, selaku guru model dan rekan guru yang lain, langsung menjawab “ya, yang itu tadi [tugas yang diberikan pada *open class* siklus kedua]”. Berikutnya, diskusi *lesson plan* membahas teknis pelaksanaan pemberian tugas kepada siswa. Siswa akan diminta membawa berbagai macam bukti setoran pajak yang dimiliki oleh orang tuannya, semisal BPKB, NPWP, PBB retribusi, dan lain-lain. Siswa kemudian akan diminta mengidentifikasi jenis pajak berdasarkan data yang dibawanya. Termasuk akan dibahas prosentase perhitungan

pajak yang ada. Ibu Ninik, memperkirakan bahwa siswa pasti akan kesulitan dan menanyakan bagaimana prosedur penghitungan pajak. Untuk siklus ketiga ini pembelajaran ditujukan agar siswa menguasai KD 7.3 “mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional”.

Fase *open lesson* untuk siklus ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 13 April 2015 mulai pukul 08.05 sampai dengan 09.30. Sebagaimana siklus kedua, ruang kelas dipindah lagi ke kelas VII dengan pertimbangan ukuran yang lebih luas dan ketersediaan media pembelajaran. Pembelajaran dimulai tepat waktu namun diselesaikan 10 menit lebih lambat karena siswa kesulitan menyelesaikan soal diakhir pembelajaran. Pada siklus ketiga ini, guru model masih tetap dilaksanakan oleh Ibu Ninik, adapun observer adalah Bapak Suparmo, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, Ibu Helmy, dan peneliti sebagai pendamping kegiatan.

Pertanyaan pertama untuk membuka pelajaran—sebagaimana yang direncanakan dalam *plan*—adalah “apakah ada diantara kalian yang orangtuanya tidak membayar pajak?”. Siswa langsung menjawab serempak “*yo, mbayar bu*”. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan aktivitas guru yang memeriksa tugas kelompok, dimana siswa diminta untuk membawa bukti setoran pajak milik orangtuanya. Hasilnya semua kelompok sudah membawa tugasnya sebagaimana yang diharapkan, diantara mereka ada yang membawa NPWP, pita cukai rokok, STNK/PKB, retibusi pasar, karcis parkir. Siswa tidak hanya membawa sekedar dokumen fotokopian, melainkan ada pula yang membawa aslinya.

Inti pembelajaran dalam siklus ketiga adalah siswa diminta untuk mengidentifikasi berbagai bukti setoran pajak yang dibawanya sebagai pajak langsung atau pajak tidak langsung, pajak daerah atau pajak pusat, pajak menurut kebendaan atau perorangannya. Jadi siswa diminta untuk menuliskan berbagai jenis setoran pajak yang dimilikinya untuk kemudian menuliskan kategori pajak tersebut disampingnya. Semua siswa kemudian mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui diskusi di dalam kelompoknya. Beberapa diantara mereka juga mencoba untuk berdiskusi dengan kelompok lain di dekatnya. Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugasnya. Setelah seluruh kelompok selesai mengerjakan tugasnya,

guru memutar musik dan siswa diminta untuk berjoget sambil mengedarkan *talking stick* untuk menunjuk kelompok yang mempresentasikan tugasnya. Siswa terlihat terhibur dengan menari dan menyanyi bersama. Hanya saja pada fase perhitungan pajak diakhir pembelajaran, mayoritas siswa terlihat kebingungan dalam memecahkan soal perhitungan pajak.

Diskusi refleksi *lesson study* siklus ketiga langsung diselenggarakan setelah kegiatan *open lesson* berakhir. Bertempat di ruang perpustakaan sekolah, aktivitas ini berlangsung dari pukul 09.43 sampai dengan 10.45. Peserta diskusi refleksi yang hadir adalah personil yang ikut dalam kegiatan *open lesson*. Jalannya diskusi refleksi dipandu oleh Bapak Suparmo selaku moderator. Perbedaan diskusi refleksi kali ini dengan siklus sebelumnya adalah guru mulai berfokus pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Mereka—khususnya Ibu Lasmini dan Ibu Helmy—mampu menunjukkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan perkiraan penyebabnya. Serta mampu menunjukkan bukti konkret perkembangan belajar siswa dalam tiap siklus yang mengalami peningkatan dan kemajuan dalam belajar.

d. Siklus Keempat

Siklus terakhir dari rangkaian aktivitas *lesson study* mata pelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung dimulai pada hari Senin, 13 April 2015 ketika diadakan *lesson plan*. Kegiatan ini bertempat di ruang perpustakaan sekolah. Peserta diskusi *lesson plan* terdiri dari enam orang, yakni peneliti selaku pendamping kegiatan, Bapak Suparmo, Ibu Ninik, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, dan Ibu Helmy. Kegiatan diskusi *lesson plan* diawali dengan pertanyaan dari Ibu Ninik selaku guru model yang menanyakan bagaimana cara terbaik dalam menyajikan materi permintaan dan penawaran. Hal ini karena pada siklus keempat ini, guru harus menyelenggarakan pembelajaran dengan KD 7.4 “mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar”. Ibu Ninik menanyakan apakah harus mengajar sebagaimana biasanya dengan menggambarkan kurva agar siswa memahami hukum permintaan dan penawaran. Ibu Lasmini menganggap hal itu tidak perlu, karena kurva semacam itu cocoknya untuk anak “kuliah”. Bapak Suparmo mengusulkan agar “ajarkan saja satu hukum permintaan”, yang lain biar siswa belajar sendiri. Ibu Lasmini menanggapi bahwa usulan Bapak

Suparmo tersebut itu tidak mungkin. Bapak Suparmo juga mengingatkan bahwa siswa apabila diajarkan materi yang sudah dipelajarinya cenderung untuk tidak termotivasi. Terlebih KD 7.4 sudah pernah disinggung dalam materi sebelumnya. Suasana ini menunjukkan bahwa dalam diskusi *lesson plan* kali ini terjadi hubungan saling membangun antar kolega, dimana guru saling mengingatkan koleganya terkait berbagai kemungkinan yang muncul saat pembelajaran.

Kegiatan *open lesson* untuk siklus keempat akhirnya dilaksanakan pada hari Rabu, 22 April 2015. Proses pembelajaran kali ini diselenggarakan tanpa dipindah ke ruangan yang lain, melainkan tetap di ruang kelas yang memang diperuntukkan bagi 8.6. Ruangan memang terasa lebih sempit dan lebih panas karena berada di lantai 2, namun kegiatan belajar tetap bisa berjalan dengan lancar dan baik. Ibu Ninik masih tetap menjadi guru model, adapun observer adalah Bapak Suparmo, Ibu Lasmini, Ibu Sustiyar, Ibu Helmy, serta Bapak Mustofa dan peneliti selaku pendamping.

Kegiatan belajar diawali melalui fase apersepsi ketika guru membuat pertanyaan “siapa yang pernah ke pasar? Kita semua pasti pernah ke pasar”. Semua siswa menjawab serempak pernah, sambil mengacungkan tangan. Guru lantas bertanya “apa yang kalian lakukan di pasar?” siswa menjawab “membeli”. Guru memberi petunjuk bahwa sebelum membeli biasanya ada kegiatan, “apa yang kalian lakukan sebelum membeli?” siswa menjawab “tawar-menawar bu”. Guru melanjutkan “siapa diantara kalian yang pintar menawar?”, beberapa siswa mengklaim diri bisa menawar. Pertanyaan berikutnya “senang beli di pasar atau supermarket?” siswa menjawab senang beli di pasar. Alasannya lebih murah, bisa memilih, dan bisa ditawar. Berangkat dari apersepsi tersebut kemudian guru menyampaikan bahwa pembelajaran hari ini adalah untuk menentukan harga pasar.

Guru kemudian melanjutkan kegiatan pembelajaran melalui ceramah. Ia menjelaskan melalui media powerpoint mengenai terbentuknya harga pasar, sambil sesekali divariasikan dengan kegiatan tanya-jawab. Ibu Ninik mencoba untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor penentu harga pasar. Dimana salah satu contoh faktor yang mempengaruhi harga pasar adalah kebutuhan. Guru memberikan contoh

nyata dengan menanyakan uang saku siswa yang berbeda-beda ternyata menyebabkan konsumsi yang berbeda, namun semua lebih menekankan untuk kebutuhan primer. Selain itu guru juga menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga pasar.

Setelah 15 menit memberikan ceramah, guru mulai meminta siswa melakukan kegiatan simulasi jual beli. Tugas yang diberikan guru adalah dengan membagi sembilan kelompok dalam tiga peran yang berbeda. Kelompok 1, bertugas sebagai penjual kebutuhan pokok. Kelompok 2, bertindak sebagai pembeli. Kelompok 3, sebagai penjual kebutuhan sekunder dan tersier. Kelompok 4, memiliki peran sebagai pembeli. Kelompok 5, bertindak sebagai penjual kebutuhan tersier melalui online shop. Kelompok 6, memiliki tugas untuk menjadi pembeli. Kelompok 7, bertugas sebagai pengamat yang mencatat proses jual-beli di kelompok 1. Kelompok 8, bertugas sebagai pengamat yang mencatat proses jual beli di kelompok 3. Kelompok 9, bertugas sebagai pengamat yang mencatat proses jual-beli di kelompok 5. Setiap kelompok yang bertugas menjadi pembeli boleh menghabiskan uang mereka untuk membeli barang di kelompok manapun.

Pada saat simulasi terlihat bahwa kelompok penjual dan pembeli dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Siswa banyak yang lebih memilih menghabiskan uang yang mereka miliki di kelompok 1 yang menjual “sembako” seperti gula, beras, garam, kopi, bumbu dan lain sebagainya. Proses tawar-menawar di kelompok ini juga berjalan dengan baik. Ada upaya pembeli untuk menawarkan barang, pembeli menawar harga. Pembeli juga melayani dengan baik proses tawar-menawar yang terjadi. Akhirnya semua barang yang ditawarkan oleh kelompok 1 habis terjual. Pada kelompok 3, proses tawar menawar juga berjalan dengan baik. Hanya saja, karena barang yang dijual adalah kebutuhan sekunder, masih ada sisa barang yang belum terjual. Untuk kelompok 5, barang tersier yang ditawarkan secara online juga ada yang terjual dalam simulasi, namun tidak terlalu banyak siswa yang membelanjakan uangnya di kelompok 5.

Akhir kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan diskusi mengenai analisis dari kegiatan simulasi yang telah dilaksanakan. Kelompok pengamat menyampaikan temuannya mengenai faktor penyebab dagangan laku dan tidak laku

beserta analisisnya. Melalui pembelajaran ini siswa diajak untuk merasakan langsung bahwa harga pasar ditentukan oleh berbagai faktor yang ada di masyarakat.

Kegiatan refleksi siklus keempat langsung diselenggarakan setelah *open lesson* berakhir. Diskusi ini dilaksanakan di ruang perpustakaan SMPN 2 Sumberpucung. Peserta diskusi refleksi adalah para guru dan dosen yang ikut terlibat dalam *open lesson* ditambah dengan Kepala Sekolah, Bapak Sutikno, sebagai moderator. Meskipun tidak mengikuti kegiatan *open lesson*, Bapak Sutikno ingin ikut serta dalam refleksi dan hal ini memang yang diharapkan dalam *lesson study*. Pada refleksi keempat ini hampir semua peserta diskusi mampu menganalisis proses belajar siswa dengan baik, serta memperkirakan penyebab sekaligus alternatif solusi yang bisa dilakukan.

Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung dapat diidentifikasi dari berbagai hal yang ditemukan saat *lesson study*. Beberapa aspek yang mengalami peningkatan kualitas adalah pada model pembelajaran yang digunakan, pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan lembar kerja siswa, penerapan permainan dalam pembelajaran, serta dari aktivitas guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran. Kesemuanya itu merupakan indikasi peningkatan kualitas yang dapat teramati secara langsung, namun yang lebih utama adalah terjadinya perubahan pandangan guru dalam menyikapi dan melaksanakan pembelajaran IPS di kelas.

Hal pertama yang bisa dilihat saat pelaksanaan *lesson study* adalah adanya perbaikan atas model pembelajaran yang digunakan. Guru model selama ini menggunakan model pembelajaran yang monoton, tiada hari tanpa ekspositori. Setelah dilaksanakan *lesson study*, guru model dengan masukan saran dari rekan guru yang lain dan dosen pendamping, akhirnya mencoba menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, efektif, serta membuat siswa aktif dan menyenangkan. Dalam empat kali siklus, guru menggunakan model pembelajaran kontekstual (*kontektual teaching learning*) yang variatif, meski demikian guru memang masih belum ikhlas untuk meninggalkan model pembelajaran ekspositori. Maka pada beberapa kesempatan

yang dianggap perlu dan dibutuhkan, guru masih menggunakan ceramah yang divariasikan dengan tanya-jawab serta permainan.

Istilah model pembelajaran yang diungkapkan oleh guru dalam penelitian ini, lebih dekat maksudnya sebagai “pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar” (Joni dalam Widja, 1989:2). Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2009:7) saat guru membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengeksposisikan diri mereka sendiri, saat itu guru sebenarnya tengah mengajari siswa untuk belajar. Oleh karena itu model pembelajaran dalam penelitian ini dianggap sama dengan istilah strategi pembelajaran, karena menurut Yamin (2013:4) istilah model mengajar yang digunakan oleh Bruce Joyce dan Marsan Weil adalah istilah yang sama untuk strategi pembelajaran.

Sebagaimana telah disebutkan diawal, bahwa salah satu peningkatan kualitas pembelajaran IPS yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan *lesson study* di SMPN 2 Sumberpucung adalah penerapan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya (Sumarmi, 2012:29). Menurut Johnson (2007:65) pembelajaran kontekstual adalah sistem yang menyeluruh, dimana terdapat bagian-bagian yang saling terhubung. Ketika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan menghasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan secara terpisah. Dengan demikian, dalam pembelajaran penting untuk selalu menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata siswa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada siklus pertama, pembelajaran kontekstual termanifestasi dalam kegiatan identifikasi jenis-jenis pekerjaan. Kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis pekerjaan menjadi tenaga kerja terdidik, terlatih, dan tidak terdidik. Pada siklus kedua, pembelajaran

kontekstual diwujudkan dari tugas untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku ekonomi dalam berbagai sektor yang berada di lingkungan sekitar siswa. Pada siklus ketiga, pembelajaran kontekstual terbentuk dalam kegiatan mengidentifikasi berbagai setoran pajak yang dimiliki anggota keluarga siswa. Dan pada siklus keempat, pembelajaran kontekstual terwujud dalam kegiatan simulasi jual beli untuk memperoleh pemahaman mengenai mekanisme terbentuknya harga pasar.

Bentuk lain terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran IPS saat kegiatan *lesson study* di SMPN 2 Sumberpucung adalah penggunaan lembar kerja siswa yang disusun oleh guru dalam setiap pembelajaran. Jika sebelumnya guru hanya memanfaatkan lembar kerja siswa melalui buku LKS yang tersedia dipasaran, maka kali ini guru mengembangkan sendiri LKS-nya dengan didasarkan pada tujuan pembelajaran serta kondisi siswa. Guru mampu memberi tugas yang menantang dalam LKS, memberi aktivitas siswa untuk memecahkan masalah merupakan pembelajaran yang bermutu tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Masaaki Sato (2012:20) bahwa siswa jika siswa diberi tugas yang patut dipelajari atau tantangan dengan kesulitan yang tinggi, siswa akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Sementara pembelajaran yang hanya menyuruh siswa menyalin apa yang ada di buku pelajaran ke dalam LKS tidak layak disebut pembelajaran bermutu tinggi.

Peningkatan kualitas pembelajaran IPS saat pelaksanaan *lesson study* di SMPN 2 Sumberpucung juga terwujud dari keberhasilannya menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu bentuknya adalah melalui penerapan permainan dalam pembelajaran. Perry dan Archer (dalam Bennett, Wood, & Rogers, 2005:9) melihat bahwa ada dua tahap permainan, yaitu yang sekedar membuat anak-anak asyik, sedangkan tahap lainnya memberikan sumbangan bagi pendidikan mereka. Adapun permainan yang dilakukan saat *open lesson* pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung, sudah masuk kategori yang kedua. Hal ini dikarenakan permainan-permainan yang dimanfaatkan guru model adalah sebagai pelengkap untuk memodifikasi motivasi siswa. Permainan yang diberikan guru adalah pemecah kebekuan disela-sela pemberian caramah atau sebelum pemberian tugas,

sehingga siswa menjadi bersemangat saat belajar.

Titik lebur dari semua peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS saat *lesson study* sebagaimana yang dipaparkan di atas, tertuang dalam bentuk kualitas aktivitas guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran. Guru benar-benar totalitas dalam melaksanakan pembelajaran, bila perlu mempraktikkan *lesson design* di kelas lain sebelum kegiatan *open lesson*. Rancangan pembelajaran yang berkualitas akhirnya mampu menstimulasi siswa untuk belajar dengan baik dan mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Peningkatan kualitas proses ini, secara tidak langsung akan bisa memberi kontribusi positif berupa peningkatan hasil belajar.

Tujuan utama pelaksanaan *lesson study for learning community* adalah untuk membangun kolegialitas diantara para guru, tanpa mengabaikan kemampuan praktek masing-masing guru (Saito, dkk., 2015:77). Sudah barang tentu dalam pelaksanaan *lesson study for learning community* di SMPN 2 Sumberpucung ini juga terbentuk berbagai pola kolaborasi kolegial diantara sesama guru. Guru yang memiliki budaya belajar secara kolaboratif akan mampu menjadi guru profesional. Menurut Goodsaon & Hargreaves (dalam Saito, dkk., 2015:25) “*senses of shared professional community among particular groups of teachers in particular schools or subject areas so that sharing can take place and dialogue about teaching and its improvement can begin*”. Melalui kegiatan *sharing* dan dialog diantara sesama guru inilah terbentuk kolaborasi kolegial. Tentunya kolaborasi kolegial ini akan semakin berkualitas jika *sharing* dan dialog melibatkan narasumber dari pakar pendidikan sesuai bidangnya, dalam kasus ini adalah dosen pendamping *lesson study*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian paparan data, kolaborasi kolegial antara guru dan dosen saat pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung, terbangun pada saat kegiatan *lesson plan* dan refleksi, termasuk pula dalam fase *open lesson*. Pada saat kegiatan *lesson plan*, antar guru saling berdialog untuk merancang rencana pembelajaran sebaik mungkin untuk menjamin hak belajar setiap siswa. Pada saat *refleksi* guru juga saling berdialog untuk mengungkapkan perasaan dan temuan yang diperoleh dari *open lesson*. Budaya dialog inilah

yang masih belum terwujud di Indonesia, akibat belum membudayanya kolaborasi kolegial diantara para guru.

Suratno (2014:1) melihat adanya tiga permasalahan substansial yang dihadapi oleh pendidik di negeri ini dalam melaksanakan dialog profesional. *Pertama*, budaya pendidik yang cenderung imitatif dalam konteks pembelajaran. *Kedua*, budaya berpikir profesionalisme yang cenderung prosedural-administratif dalam konteks pengembangan kapasitas diri. *Ketiga*, budaya berpikir komunitas profesi yang cenderung terisolasi satu sama lain dalam konteks pencapaian tujuan kolektif dan eksistensial pendidikan nasional. Permasalahan pertama menyebabkan rencana pembelajaran seringkali disusun melalui *copy-paste* dari RPP orang lain atau mengunduh dari internet. Permasalahan kedua menyebabkan guru mengembangkan RPP demi menggugurkan kewajiban dari pihak sekolah, sehingga tunjangan dapat dicairkan. Permasalahan ketiga menyebabkan guru menutup pintu kelasnya bagi guru lain dan memonopoli pembelajaran seolah dia yang paling benar serta tidak dapat salah karena kelas adalah wilayah otonominya yang tidak boleh diintervensi kolega lainnya.

Berbagai permasalahan substansial yang dipaparkan Suratno (2014:1) di atas, mampu dikikis habis saat pelaksanaan *lesson study* pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung. *Pertama*, guru menyusun rencana pembelajarannya secara bersama-sama untuk kemudian dituangkan dalam *lesson design*. Pada awalnya muncul kekakuan dari guru model untuk mempertahankan RPP yang telah lama digunakannya dan mencoba untuk menolak masukan dari guru lain maupun dosen pendamping. Siklus kedua, guru model mulai proaktif meminta saran dari peserta lain demi perbaikan pembelajaran. Saat siklus ketiga, guru model dan seorang rekan guru sudah merancang *lesson design* untuk dibahas saat *lesson plan*. Pada siklus keempat, *lesson design* telah matang karena sudah didiskusikan bersama dengan guru-guru yang lain. Kondisi yang demikian jelas membuktikan bahwa RPP yang disusun guru bukan sekedar ditujukan untuk menggugurkan kewajiban administratif sekolah. Akan tetapi benar-benar ditujukan untuk merancang pembelajaran yang mampu menyebabkan siswa belajar dengan baik. Sementara kekhawatiran akan terjadinya isolasi antar guru terpatahkan

ketika guru model rela membuka kelasnya untuk diobservasi oleh kolega guru dan dosen.

Kolaborasi kolegial antar para guru dan dosen inilah yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung saat dilaksanakannya *lesson study*. Puchner & Taylor (2006:931) menyatakan “*the link between collaborative work, collegiality, and positive outcomes in schools is well established. Lesson study is believed to be an effective mode of professional development, in large part because of its collaborative nature*”. Sifat kolaborasi kolegial dari *lesson study* saat pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung, menyebabkan semuanya dikerjakan bersama secara sungguh-sungguh, hasil akhirnya adalah tercapainya kualitas proses pembelajaran IPS di sekolah tersebut.

4. PENUTUP

Pada akhir bagian tulisan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa melalui praksis *lesson study for learning community* telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran IPS saat pelaksanaan *lesson study* di SMPN 2 Sumberpucung. Hal ini dibuktikan dari proses pembelajaran selama empat siklus *lesson study*. Pembelajaran diselenggarakan model pembelajaran kontekstual yang mampu merangsang siswa untuk belajar dengan lebih baik, pemanfaatan media pembelajaran menjadi semakin bervariasi, penggunaan lembar kerja siswa mampu menciptakan suasana belajar yang menantang, penerapan permainan dalam pembelajaran yang menyenangkan, serta dari aktivitas guru dan siswa yang totalitas saat pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, kolaborasi kolegial antara guru dan dosen telah berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 2 Sumberpucung. Pola kolaborasi kolegial terwujud saat kegiatan *lesson plan* dan refleksi, sekaligus nampak juga saat *open lesson*. Terjadi hubungan saling belajar dan dialog diantara para guru dengan guru, dan antara guru dengan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bennett, N; Wood, L. & Rogers, S. 2005. *Teaching Through Play: Teachers Thinking and Classroom Practice*. Jakarta: Grasindo

- [2] Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 2007. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson
- [3] Johnson, Eliane B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Centre
- [4] Joyce, B; Weil, M; & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Pratiwi, E. S. 2012. *Analisis Kesulitan-Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus Pada SMP Negeri 8 Kota Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FE UM
- [6] Puchner, L.D & Taylor, A.R. 2006. Lesson Study, Collaboration, and Teacher Efficacy: Stories From Two School-Based Math Lesson Study Group. *Teaching and Teacher Education*, 22 (2006): 922-934.
- [7] Saito, E., dkk. 2015. *Lesson Study for Learning Community: a Guide to Sustainable School Reform*. London: Routledge.
- [8] Sato, Masaaki. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama: Praktek "Learning Community"*. Jakarta: PELITA-JICA
- [9] Sato, Manabu. 2012. *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Terjemahan Fatmawati Djafri. Tokyo: International Development Center of Japan (IDCJ) & PELITA.
- [10] Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- [11] Suratno, Tatang. 2014. Menuju Kemandirian Pendidik. Dalam Suryadi & Suratno (eds), *Kemandirian Pendidik: Kisah Pendidik Reflektif dan Profesional Pembelajaran* (hlm.1-19). Bandung: SPS UPI
- [12] Wahab, A. Z. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta; PPLPTK Dirjen Dikti Depdikbud
- [14] Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- [15] Yin, R.K. 2006. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers